

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Qira'at berdasarkan riwayat yang shahih ada 10 qira'at dengan 2 perawinya yakni : 1) Qira'at Imam Nafi' diriwayatkan oleh Imam Qalun (w.220 H) dan Imam Warsy (w. 197 H); 2) Qira'at Imam Ibnu Katsir diriwayatkan oleh Imam Qunbul (w.291 H) dan Imam Al-Bazzi (w. 250 H); 3) Qira'at Imam Abu 'Amr diriwayatkan oleh Imam Al-Duri (w. 246 H) dan Imam Al-Susi (w. 261 H); 4) Qira'at Imam Ibn 'Amir diriwayatkan oleh Imam Hisyam (w. 245 H) dan Imam Ibnu Dzakwan (w. 242 H) ; 5) Qira'at Imam 'Ashim diriwayatkan oleh Imam Syu'bah (w. 193 H) dan Imam Hafsh (w.180 H) ; 6) Qira'at Imam Hamzah diriwayatkan oleh Imam Khalaf (w. 229 H) dan Imam Khallad (w. 220 H) ; 7) Qira'at Imam Al-Kisa'i diriwayatkan oleh Imam Abu al-Harits (w. 240 H) dan Imam Duri al-Kisa'i (w. 246 H); 8) Qira'at Imam Abu Ja'far al-Madani diriwayatkan oleh Imam Ibn Wardan (w. 160 H) dan Imam Ibn Jimas (w. 170 H) ; 9) Qira'at Imam Ya'qub diriwayatkan oleh Imam Ruwais (w. 238 H) dan Imam Rauh (w. 234 H); 10) Qira'at Imam Khalaf diriwayatkan oleh Imam Iskhaq (w. 286 H) dan Imam Idris (w. 292 H).¹

Diantara 10 Qira'at ini ada 7 *qira'at* yang masyhur dalam khazanah ilmu qira'at al-Qur'an di dunia. ² dan hal ini juga berdasarkan pilihan dari Ibn Mujahid setelah membandingkan dari semua mushaf yang jumlahnya ada puluhan, yakni Imam Nafi' (Madinah), Imam Ibn Katsir (Mekkah), Imam Ibn 'Amir (Syam), Imam Abu 'Amr (Bashrah), *Imam 'Ashim*, Imam Hamzah dan Imam al-Kisa'i (Kufah).³

Menurut Taufik Adnan Amal, qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh merupakan mazhab yang dibaca mayoritas umat islam di seluruh dunia. Sedangkan qira'at

¹ Manna Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Makkah :Maktabah al-Ma'arif lil an-Nasyr wa al-Tauzi 2006) , hal 182-184.

² Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ibn Hizm 2015), hal 144.

³ Ibn Mujahid, *kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at*, *Tahqiq: Syaumi Daif*, (Mesir : Dar al-Ma'arif 1972), Hal 18.

Nafi' riwayat Warsy hanya dibaca sejumlah kecil kaum muslim di barat laut Afrika serta Yaman, khususnya di kalangan sekte Zaidiyyah.⁴

Diantara bukti tersebarnya riwayat Hafsh di Indonesia dibuktikan dengan banyaknya lembaga Tahsin dan Tahfizh yang membaca riwayat ini.⁵ Dan dalam hal ini penulis mengerucutkan penelitian ke pondok pesantren al-Qur'an al-Falah Cicalengka Kabupaten Bandung. Pondok Pesantren yang didirikan dan diasuh oleh KH. Q Ahmad Syahid, Ph.D bin KH Sholeh. Seorang Kiai yang menjuarai MTQ tingkat nasional pertama 1968 di Makassar Ujung Pandang. Beliau sering dipanggil oleh santrinya dengan nama Ayah Syahid. Ayah Syahid mulai merintis pesantren al-Qur'an al-Falah pada tanggal 03 Mei 1971 diatas tanah seluas 2100 Ha dengan rumah tua yang dibeli oleh KH Romli Ishaq dengan uang rekaman sebesar Rp 60.000 (1970). Seiring berjalan waktu semakin banyak pula orang yang mengantarkan siswa untuk belajar disana. Ponpes al-Qur'an al-Falah dinaungi oleh Yayasan Asysyahidiyah. Sistem pembelajaran di Ponpes al-Quran al-Falah Full Day Learning dengan dua tingkatan yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Ponpes ini memiliki Visi dan Misi yang luar biasa yaitu mencetak santri menjadi Ulama yang ahli 'Amal dan menjadi orang yang mengamalkan ilmu berdasarkan ilmu. Dalam bahasa Arabnya *al- 'Ulama al- 'Amilun* dan *al- 'Amilun al- 'Ulama*.⁶

Ponpes al-Qur'an al-Falah adalah ponpes yang memadukan sistem pengajian Tradisional dan Modern. Pengajiannya mencakup studi Tilawat, Tafsir Hadits, Tajwid, Aqidah, Akhlak, Tasawwuf, Fiqh, Bimbingan Ibadah, Nahwu, Shorof dan Bahasa Arab. Kurikulum pengajian di ponpes al-Falah terbagi dua yaitu :

1. Materi pengajian yang disampaikan selama 3 tahun seperti Tilawat, Tahfizh, Tafsir dan Tasawwuf.
2. Materi pengajian yang disampaikan pada semester tertentu, seperti Aqidah, Fiqh, Nahwu, Shorof, Bahasa ArB, Hadits, Tarikh dan Manhaj Qira'at.

⁴ Taufik Adnan Amal, *al-Qur'an Edisi Kritis*, makalah yang dimuat dalam ISLAMIB.COM diakses 19 desember 2018

⁵ M.M Al-'Azami, *The History of The Quranic Text From Relevattion to Compilation: Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, penerjemah : Sohirin Solihin, dkk (Jakarta : Gema Insani Press 2005), hal 212.

⁶ Pondok.Pesantren.com dan alfalalah.sch.id diakses pada tanggal 31 Desember 2018

Sistem pengajian Tilawat dan Qira'at dibagi menjadi beberapa tahap yaitu *Tahajji, Mu'allam, Murattal dan Mujawwad* dengan metode kasikal yang merujuk pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Ponpes al-Qur'an al-Falah memiliki program Takhasus sebagai spesialisasi keilmuan yaitu bidang Tilawat dan Qira'at melalui pembinaan Qori dan Qoriah berskala Nasional dan Internasional.

Ponpes al-Quran al-Falah berdiri di dua lokasi yang terdiri dari ponpes al-Falah I dan ponpes al-Falah II. Ponpes al-Falah I terletak di Cicalengka untuk tingkatan Madrasah Tsanawiyah dan STAI. Sedangkan ponpes al-Falah II terletak di Nagreg hanya untuk tingkatan Madrasah 'Aliyah.

Penulis memilih penelitian di ponpes al-Qur'an al-Falah dikarenakan beberapa hal. Pertama ponpes ini telah berdiri sejak lama. Kedua telah melahirkan banyak Qori yang masyhur seperti Qori Muammar. Ketiga karena di ponpes ini mempelajari secara Khusus tentang Riwayat dengan sistem Talaqqi. Keempat banyaknya santri dari luar daerah sehingga menjadi tersebar Riwayat al-Qur'an ke berbagai daerah khususnya Indonesia.

Temuan sementara penulis dilapangan yaitu dengan banyaknya Riwayat al-Qur'an yang dipelajari di ponpes al-Falah, namun pembelajaran dari tingkat SD, SMP, dan SMA lebih ditekankan pada fasihnya bacaan dan dalam memperbagus bacaan ponpes ini memakai kitab *Al-Bagdadiyah* dan kitab ini menggunakan kaidah dasar Riwayat Imam Hafsh.⁷ Dan para alumni juga banyak menekankan pembelajaran pada fasihnya bacaan dikarenakan didikan yang ketat seperti halnya alumni dididik dahulu di ponpes ini. Penulis ingin menggali lebih jauh bagaimana pengajaran Riwayat al-Qur'an di ponpes al-Falah khususnya Riwayat Hafsh.

Oleh karena ditemukan masalah dalam ponpes ini terkait riwayat Hafsh, membuat penulis tergerak hati untuk meneliti "Pengajaran Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh di Pondok Pesantren al-Qur'an al-Falah".

B. Rumusan dan Batasan Masalah

⁷ Wawancara dengan Ustadz Haris Bidang Pendidikan di ponpes Al-Falah Cicalengka pada 29 Maret 2019 jam 13.25 WIB

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tulisan ini, maka pokok permasalahan yang dapat penulis angkat sebagai objek pembahasan dalam skripsi ini ialah menyangkut qira'at 'Ashim riwayat Hafsh dan sebab kemashurannya .

Adapun pokok permasalahan tersebut akan dibagi ke dalam batasan permasalahan berikut :

1. Bagaimana pengajaran Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh di Pondok Pesantren al-Qur'an al-Falah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk menganalisa secara mendalam pengajaran riwayat Hafsh di Indonesia khususnya di Pondok Pesantren al-Qur'an al-Falah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menggiring pemikiran menuju wawasan yang lebih luas mengenai khazanah qira'at . secara khusus penelitian ini memiliki dua kegunaan, di antaranya :

1. Kegunaan akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai ilmu dalam qira'at, khusus nya Riwayat Hafsh.
 - b. Untuk melestarikan kaidah-kaidah dasar qiraat riwayat Hafsh

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memecahkan problem di masyarakat terkait bacaan al-Qur'an yang benar sesuai riwayat, agar berkurangnya kesalahan dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan riwayatnya. Serta menjadikan seorang muslim itu tidak hanya sekedar bisa membaca al-Quran namun juga paham seluk beluk dan kaidah dalam riwayat itu sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Mengenai literatur yang akan digunakan sebagai rujukan utama penelitian ini diantaranya :

1. Urwah dalam *“metodologi pengajaran Qira'at sab'ah : Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Darul Qur'an Cirebon*. Menulis tentang metode dan sistematika pengajaran qira'at

sab'ah di kedua pesantren ini dengan pendekatan analisis sosiologis-historis. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an mewajibkan santrinya untuk Tahfizh al-Qur'an terlebih dahulu, barulah diperbolehkan Talaqqi Qira'at. Sedangkan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Cirebon tidak mengharuskan Tahfizh Qur'an terlebih dahulu.

2. Mustafa dalam "*pembakuan Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh dalam sejarah dan jejaknya di Indonesia*". Menulis tentang seluk beluk Qira'at masuk di Indonesia mulai dari sejarah pembawa Riwayatnya, bukti cetakan al-Qura'an Riwayat Hafsh, faktor populernya riwayat Hafsh dan kelebihan kaidah-kaidah Hafsh.
3. Wawan Djunaedi dalam "*Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*". Menulis tentang tradisi qira'at dan kaidah-kaidah dasarnya, sejarah masuknya riwayat itu ke Indonesia dan ditutup dengan analisis Ijazah Sanad milik Ulama Indonesia.
4. Muhammad Ali Mustafa Kamal dalam "*Epistemologi Qira'at al-Qur'an*" menulis tentang perkembangan qira'at dan epistemologi qira'at 'Ashim yang mencakup ragam bacaan dalam qira'at 'Ashim itu sendiri (Ragam Thoriq) dan kaidah-kaidah.

Dalam berbagai penelitian sebelumnya, banyak ditemukan bahwa hanya membahas dalam perkembangan qira'at itu sendiri, perkembangan Qira'at 'Ashim riwayat Hafsh, dan kaidah-kaidah dasar Qira'at 'Ashim riwayat Hafsh. Belum pernah ditemukan tentang pengajaran riwayat Imam Hafsh baik dari gurunya Imam 'Ashim bahkan sampai pengajaran riwayat Hafsh oleh guru-guru al-Qur'an di masa sekarang. Peneliti sendiri, dalam hal ini mengambil peluang untuk meneliti kaidah dasar Riwayat Hafsh serta kesalahan pengajaran Riwayat Hafsh dan bagaimana pengajaran Riwayat Hafsh di Ponpes Al-Falah. Dengan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini masih dikatakan relatif baru dan sangat direkomendasikan untuk dilakukan.

F. Kerangka berpikir

Qira'at menurut para 'Ulama Qira'at dan 'Ulama 'Ulum Al-Qur'an ada empat pokok persoalan yang bisa diambil. *Pertama*, Qira'at itu terkait tentang

teks al-qur'an dan cara melafalkannya seperti pengucapan huruf baik dari segi *makhroj dan sifatnya*, hukum tajwid seperti *idgham, ikhfa, iqlab, izhar* dan lainnya. Dalam istilah 'Ulum Qira'at disebut dengan istilah *Tathbiq* atau praktik membaca. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhmmamad ibn Muhammad Amin yaitu yang menjadi pembeda antara orang yang menguasai dan tidak menguasai ilmu Qira'at adalah menggerakkan (mempraktekkan) mulutnya.⁸

Kedua , ilmu yang diperoleh melalui periwayatan dari satu guru ke guru yang lain yang berkesinambungan sampai kepada Rasulullah SAW. ⁹ Istilah periwayatan itu disebut juga dengan Silsilah atau Sanad.

Ketiga, Qira'at berkaitan erat dengan *Rasm 'Utsmani* , karena setiap bacaan harus selalu mengacu kepada *Mushhaf* yang telah menjadi *Ijma'* Sahabat Nabi pada masa itu.

Pengajaran Al-Qur'an diartikan sama dengan kegiatan belajar Al-Qur'an oleh siswa/ santri dan diajarkan oleh guru / ustadz . Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Jadi pengajaran Al-Qur'an adalah proses , kegiatan, cara mengajar dan mengajarkan cara mengajar Al-Qur'an. ¹⁰ Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah dengan perantara malaikat Jibril, membacanya merupakan ibadah, ditulis dalam Mushaf dan diwahyukan secara Mutawatir. ¹¹

Informasi sejarah menyebutkan bahwa ulama pembawa ajaran islam di Nusantara Pasca abad ke-10 adalah saudagar muslim asal Arab , Persia dan India. Menurut Marisson, mereka datang pada abad ke-13 melalui pantai Koromandel maupun panatai Malabar. Hal ini terjadi tidak lama setelah jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M di tangan laskar Mongol. Posisi geografis kota Baghdad sebagai ibikota Dinasti 'Abbasiyah yang tidak terlalu jauh dengan Kufah , maka tingkat mobilitas kaum muslimin ketika itu sangat kuat sehingga ini menjadi faktor yang sangat kuat terjadinya penyebaran Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh ke kota tersebut. Ditambah juga penguat dari Imam Khatib Al-Baghdadi dalam kitabnya *Tarikh Baghdad* yang menyebutkan bahwa

⁸ Muhammad ibn Muhamamd Amin , *al-Wajiz fi Tajwid Al-Qur'an al-Aziz* (tanpa penertbit 1980), hal 219.

⁹ Hasanuddin, *Anatomi Al-Qur'an : Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istibat Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo 1995), hal 114.

¹⁰ Daryanto S.S. *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo 1997)

¹¹ Rosihon Anwar, *'Ulum Al-Qur'an* (Bandung :CV Pustaka Setia 2013), hal 33.

Perawi Hafsh sebagai murid utama Imam ‘Ashim pernah tinggal di kota Baghdad. Dan hal itu tak mungkin disia-siakan oleh pelajar Al-Qur’an untuk belajar kepada Imam Hafsh. Maka dapat dipahami bahwa Riwayat Hafsh ‘an ‘Ashim di Baghdad yang letaknya berjauhan dengan Qadisiyah dan Mada’in yang menjadi gerbang penaklukan wilayah Persia.¹²

Penyebaran Qira’at dilihat dari teori penyebaran agama Islam, maka ada 3 negara yang menyebarkan Islam ke Indonesia yakni Arab, India dan Persia. Namun dalam hal penyebaran Riwayat bacaan Al-Qur’an lebih tepatnya bangsa Persia, dikarenakan posisi geografis yang sangat dekat dengan Kufah sebagai kota tersebarnya Qira’at ‘Ashim Riwayat Hafsh, Imam Hafsh juga pernah tinggal di Baghdad untuk mengajarkan Al-Qur’an serta disana juga tempat orang-orang Persia belajar Al-Qur’an kepada Imam Hafsh. Dibuktikan dalam kitab Tarikh Baghdad dan ragam bacaan Hafsh telah menjadi madzhab Persia dalam bacaan Al-Qur’an.¹³

Penyebaran Qira’at ‘Ashim Riwayat Hafsh di berbagai belahan dunia Islam, mulai dari Benua Asia, sebagian Benua Afrika dan kota-kota pusat Ilmu pengetahuan Islam pada masa Imam Ibn Mujahid seperti Makkah, Madinah, Persia, Irak, Syam dan lainnya. Maka Indonesia adalah bagian dari itu Karena ‘Ulama Indonesia dan Asia hampir semuanya belajar kepada ‘Ulama Makkah dan Madinah dan di kedua kota itu Riwayat Hafsh lah yang menjadi rujukan dan bacaan Al-Qur’an. Maka Riwayat itulah yang tersebar ke Indonesia bersamaa dengan mendakwahkan Agama Islam kepada masyarakat Indonesia. Termasuk para Wali Songo yang diutus dari Yaman datang ke Indonesia adalah ‘Ulama yang belajar kepada ‘Ulama Makkah dan Madinah, maka jelas pasti tersebarnya Riwayat Hafsh bersamaan dengan dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo di Indonesia.¹⁴

Jika dikerucutkan kembali, maka sebagian Ulama’ Qira’at yang ada di Indonesia banyak lahir di Pulau Jawa khususnya Jawa Barat. Pusat

¹² Ahmad bin ‘Ali al-Khatib, *Tarikh Baghdad* (Beirut: Dar al-Fikr), Jilid VIII, hal 186.

¹³ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira’at al-Qur’an di Nusantara* (Jakarta: Pustaka STAINU 2008), cet. Ke-2, hal 149.

¹⁴ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah yaitu KH Rif’at Abi Syahid pada tanggal 17 Mei 2019

Pembelajaran dan Penyebaran dari Qira'at di Jawa Barat masyhur melalui Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Bandung.

G. Sistematika Penulisan

Dari penulisan skripsi ini, diperlukan sebuah sistematika penulisan agar pembahasannya tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian penulis menyusun sistematika penulisan ini sebagai berikut :

Bab pertama, yaitu berisikan pendahuluan, dalam bab ini ditulis mengenai beberapa pembahasan diantaranya ; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat landasan teori tentang Qira'at, pengajaran Al-Qur'an. Ada beberapa sub bab dalam pembahasan kedua ini, yaitu membahas Qira'at secara umum dan Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh secara khusus. Pengajaran Al-Qur'an dari pengertian , tujuan dan metode pengajaran Al-Qur'an.

Bab ketiga, metodologi penelitian , yang berisi tentang metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan perangkat-perangkat yang dibutuhkan penulis.

Bab keempat, memuat analisis tentang pengajaran riwayat Hafsh di Pondok Pesantren al-Qur'an Al-Falah.

Bab kelima , yaitu penutup. Dalam bab terakhir ini menjelaskan tentang penarikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dibahas dan implikasi dari tema yang dibahas.